

URGENSI DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA INDUSTRY 4.0

AINUR ROFIQ

IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

ibrozia@gmail.com

Diunggah 06 Maret / Direvisi 22 April / Diterima 6 Juni 2020

Abstrac: *Community empowerment is part of da'wah activities which are often interpreted as oral activities. Da'wah in the form of community empowerment activities is known as Da'wah billhal. Preaching by action (bilhal) is not only aimed at improving the quality of your faith, but also as an effort to improve the standard of life of the people as mad'u. Improving the standard of living of the community can be done with empowerment patterns. In tune with the paradigm of community empowerment, that preaching has the aim to change the situation of honey through economic, social, political, cultural, educational, health and so forth. Community empowerment positions madu as both subject and object in da'wah activities. In the Islamic perspective community empowerment has a noble goal of eliminating socioeconomic gaps between one another. So that in Islam the principles of social justice are taught, the principle of equality, the principle of participation, the principle of respect for the work ethic, and the principle of help. There are two ways taken in Islam in community empowerment, namely consumer empowerment that is consumptive and community empowerment that is productive.*

Keywords: *Empowerment, Dakwah, Society, Islam*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dewasa ini tidak dapat dipungkiri mem-buat masyarakat semakin terjebak pada era globalisasi. Segala aspek kehidupan baik di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun di bidang yang lain selalu berbenturan dengan teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan. Hal ini merupakan salah satu karakteristik era globalisasi yang mempunyai dampak positif dan negatif terhadap segala bidang kehidupan. Di antara beberapa manfaat positif tersebut adalah masyarakat dituntut untuk berpikir kreatif,

Korespondensi: **Ainur Rofiq**
IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi
ibrozia@gmail.com

inovatif dan selalu lebih maju, mengalami perubahan tata nilai dan sikap, adanya pergeseran nilai, dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) membuat kehidupan lebih maju dan lebih mempermudah aktivitas kehidupan sehari-hari. Industrialisasi yang menghasilkan berbagai alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara dampak negatif yang ditimbulkannya antara lain pola hidup konsumtif dan sikap individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi, membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, sehingga mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial, dan gaya hidup kebarat-baratan (westernisasi).

Era global yang terjadi saat ini telah melahirkan berbagai pengaruh pada kehidupan umat manusia, tidak terkecuali umat Islam. Masyarakat cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama dan lebih mementingkan budaya hidup glamor, individual, hedonistik, dan materialistik. Namun demikian, ada perkembangan yang menarik bahwa kecenderungan masyarakat sudah mulai beralih pada pencarian makna kehidupan, baik nilai humanisme maupun spiritual. Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritualitas semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern. Fenomena keagamaan ini semakin menarik untuk dicermati karena akhir-akhir ini terdapat kecenderungan rekonsiliasi antara nilai sufistik dan dunia modern. Kecenderungan baru dimensi spiritualitas yang bersumber dari agama mulai dilirik kembali oleh masyarakat. Kemajuan yang telah mereka raih dalam bidang Iptek membuktikan problem yang muncul akibat kemajuan dunia global belum terpecahkan. Sebagaimana anggapan banyak kalangan bahwa krisis besar yang melanda umat manusia tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan Iptek dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara terkemuka. Maka dari itu, agama kemudian dijadikan sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran tersebut. Kemajuan Iptek pada saat sekarang menjadi manusia congkak, materialis, menjauh dari agama, dan Tuhan tidak diperlukan lagi. Karena sudah tersedia peralatan yang serba praktis, instan, ringan, dan telah memperoleh tingkat kesenangan di dunia. Di

kalangan masyarakat modern di perkotaan terdapat gejala yang menarik yakni dunia spiritual. Mereka yang masih jauh dari agama kemudian mendekati agama, mempelajari, dan menga-malkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa aspek penting spiritualitas dari masyarakat modern, menurut Bukhardt,¹ antara lain: 1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2) menemukan arti dan tujuan hidup, 3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan 4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri, dan dengan Yang Maha Tinggi. Kecend-erungan masyarakat modern pada spiritualitas adalah pencarian makna hidup, perdebatan intelektual, dan peningkatan wawasan, spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem psikologi, mengikuti tren dan perkembangan wacana, sikap mengeksploitasi agama untuk kebutuhan ekonomi.²

Di zaman yang serba modern, permasalahan kehidupan kian makin sangat banyak sekali. Masalah sosial, ekonom, politik bahkan sampai menyangkut pada permasalahan agama juga tidak bisa terbendung lagi. Dengan munculnya berbagai masalah ini mengakibatkan kurang harmonisnya kehidupan paa masyarakat. Dimana-mana kita setiap hari mendengar berita kejahatan dilakukan, perampokan pembunuhan bahkan pemerkosaan terhadap anak di bawah umur. Beberapa alasan lain dari faktor kejahatan tersebut karena ekonomi dan minimnya tentang pengetahuan akan agama oleh sebagaian masyarakat.

Permasalahan-permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat tersebut harus segera di selesaikan baik dari segi moral dan keimanan maupun dari segi kesejahteraannya. Hal ini demi menciptakan kehdiupan yang damai aman dan sejahtera. Dalam hal ini kegiatan dakwah menjadi salah satu jawaban yang akan menyelesaikan masalah tersebut. Dakwah mempunyai tugas penting dalam perbaikan kehidupan masyarakat baik dari ahir maupun batin. Dakwah dilakukan semata-mata karena ingin mengajak manusia agar hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia di dunia dengan hidup rasa aman dan sejahtera dan bahagia diakhirat sebagai buah dari kehidupan di dunia.

¹ Margareth A. Burkhardt, "Characteristics of Spirituality in the Lives of Women in a Rural Appalachian Community," *Journal of Transcultural Nursing*, Vol. 4, Issue 2 (1993).

² Pendapat Komarudin Hidayat dalam workshop "Urban Sufism, Alternative Paths to Liberalism and Modernity in Contemporary Islam, dalam Ma'ruf Mutaqien, "Eskapisme Masyarakat Modern," <http://immciputat20.blogspot.co.id/2005/08/kliping-media.html>. Diakses pada 20 Februari 2020

Dalam terminologi yang lain dakwah tidak semata-mata melakukan ceramah di atas mimbar, akan tetapi dakwah juga bisa dilakukan melalui aksi nyata guna mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera. Dakwah dalam bentuk aksi nyata ini lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata mensejahterakan masyarakat, akan tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Islam guna mewujudkan masyarakat yang Islami dan sejahtera. Pengimplementasiannya bisa melalui mendorong, memotivasi, menghargai, membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki dan selama ini masih terpendam dengan dilandasi pada kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.³

B. PEMBAHASAN (Font Cambria 12 pt Bold)

Memaknai Kembali Esensi Dakwah

Secara etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk "isim masdar" yang berasal dari *fiil* (kata kerja) *da'a*, *yad'u*, *da, watan* yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.⁴ Sedangkan menurut terminologi atau istilah ada beberapa pengertian, dakwah adalah mengandung upaya menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Sedangkan menurut Kustadi Suhandang, dakwah adalah bahwa manusia diseru

³ Aliyudin. "Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah," *JURNAL ANIDA* Volume 15, Nomor 2, Desember 2016, 187-206

⁴ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 1

untuk mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial.⁵

Sedangkan menurut Prof. Ali Aziz, setidaknya ada 10 macam makna yang dikandung dalam kata dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu; mengajak dan menyeru baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan, Do'a, mendakwa atau menganggap tidak baik, mengadu, memanggil Atau panggilan, meminta, mengundang, malaikat israfil sebagai penyeru, panggilan nama atau gelar anak angkat.⁶ Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam al-Quran Kata dakwah dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali.(Baqi, tt:120). Sedangkan menurut hitungan Ahmad Sulthon ditemukan sebanyak 198 kali dan 212.⁷

Pengertian dakwah banyak di utarakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya Ilmu Dakwa mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat.⁸
- b. Prof. H.M. arifin M.Ed. dalam bukunya Psikologi dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁹
- c. Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- d. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.¹⁰

⁵ Suhadang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*. (Bandung, Remaja Rosdakarya 2013). 10

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). 6-9

⁷ Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁸ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*. (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004). 67

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009). 3

¹⁰ Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*. (Cairo; Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, 1952). 1

- e. Qurasy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.¹¹

Dari berapa pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak kepada manusia untuk berbuat baik. Tujuan dari perbuatan baik tersebut adalah di dunia untuk kehidupan yang aman damai dan sejahtera sementara kehidupan yang baik diakhirat adalah mendapatkan ridloNya. Penyeruan untuk berbuat baik tersebut tanpa ada paksaan dan kekerasan yang berdasarkan pada tuntunan hidup yakni al-quran dan alhadis. Di dalam aquran sendiri di jelaskan bagaiman kita menyerukan atau mengajak kebaikan, sebagaimana dalam surah an-nahl ayat 125.

Secara umum kegiatan dakwah di bagi menjadi tiga bagian, yakni;

- a. Dakwah bil-lisan, Dakwah bil Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian- pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.¹² Dakwah bil hal yaitu, dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakana secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasullullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaun Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009). 1

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009). 11

- b. Dakwah bil qalam yaitu, dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi alqalam ini.

Dari ketiga pembagian dakwah tersebut tujuan utamanya adalah tetap yakni mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan agar di dunia hidup dengan tentram aman dan damai. dari ketiga model dakwah diatas ada satu model yang mana dakwahnya langsung menyentuh terhadap aktifitas mad'u, sehingga seorang dai langsung berhubungan dengan objek dakwahnya. Model dakwah yang seperti ini adalah model dakwah bil hal. Dakwah bil hal sebagaimana yang sering dicontohkan oleh Rosulullah kepada para sahabat dalam kesehariannya, yakni memberikan suri tauladan kepada para sahabat, tata cara melakukan ibadah, dan yang lainnya yang berhubungan dengan perbuatan.

Dakwah bil hal merupakan kegiatan dakwah yang pada intinya adalah ajakan kepada islam dan ajakan untuk kebajikan dengan cara amalan, kerja nyata, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara bertindak bukan berbicara (pidato). Bisa kita berikan contoh dakwah bil hal pada saat ini banyak dilakukan oleh para dai, diantaranya adalah mendirikan pendidikan Islam, mendirikan masjid/mushola, penyentunan terhadap anak yatim dan kurang mampu, pendirian kesehatan, dan pendampingan terhadap masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosialnya.

Menimbang Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan. Sedangkan secara *etimologis* pemberdayaan berasal dari kata "*daya*" yang berarti kekuatan atau kemampuan, yang maksudnya adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau kemampuan dalam proses memperoleh daya kekuatan.¹³

Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau *breakdown* dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya "pengakuan" subjek akan "kemampuan" atau "daya" (*power*) yang dimiliki objek.

¹³ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011). 88

Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (*flow of power*) dari subjek ke objek. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat “mewujudkan” harapannya dengan diberi “pengakuan” oleh subjek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Hasil akhir pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain.¹⁴

Sehingga yang dinamakan pemberdayaan itu adalah memberikan daya kekuatan dalam artian pemberian dampingan, dorongan untuk merubah situasi sosial yang kurang baik menuju situasi sosial yang lebih baik. Bukan memberikan bantuan material akan tetapi memberikan daya kekuatan atau dorongan yang berasal dari individu tersebut. Sehingga dengan adanya pemberdayaan meniptakan masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Bukan mengajari kepada masyarakat untuk menjadi konsumtif dan selalu berharap terhadap bantuan.

Ada beberapa konsep Pemberdayaan diantaranya adalah, menurut Lee J. Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudin menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat.¹⁵ Hal yang sama lagi pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “*power*” kekuasaan atau keberdayaan. Karena ide utama pemberdayaan mengenai kekuasaan.¹⁶

Sedangkan menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki dua konsep yaitu kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai kekuasaan, pemberdayaan memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok. Memberikan peluang kepada mereka menentukan kekuatan pada tangan mereka sendiri. sebagai keberuntungan yakni dilatar belakangi pada struktur sosial yang mengakibatkan masyarakat yang tidak memiliki ruang yang memadai dalam proses pembangunan wilayahnya. Struktur sosial merupakan keseluruhan komponen dalam membangun masyarakat yang

¹⁴ Prijono, Onny S & A.M.W. Pranarka, (ed.), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementas*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996). 135

¹⁵ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. (Bandung : Humaniora, tt). 94

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung : Refika aditama, 2010). 57

diarahkan guna memenuhi kebutuhan individu anggota masyarakat terhadap kehidupannya.¹⁷

Dari konsep tersebut maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar bukan karena paksaan atau bukan karena objek dari sebuah program, dan di damping oleh tenaga pendamping yang professional dalam memberikan dampingan kepada masyarakat. Masyarakat akan dengan tulus ikhlas menjalankan programnya sendiri dibanding dengan menjalankan sebuah program yang diberikan oleh penguasa. Hal ini berkaitan dengan konsep kekuasaan dan keberuntungan, kekuasaan yakni masyarakat berkuasa dalam menentukan jalan keluar dai permasalahan yang dihadapi. Sementara keberuntungan adalah hasil dari jalan yang dipilih oleh masyarakat itu. Masyarakat akan lebih merasa memiliki terhadap apa yang di usahakan sendiri dari pada masyarakat di beri langsung tanpa adanya sebuah usaha.

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:¹⁸

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai peningkatan pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Pemberdayaan menuntut adanya perubahan dalam banyak aspek dalam masyarakat. Pemberdayaan melibatkan apa yang disebut dengan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk dapat menggunakan kemampuan yang ada

¹⁷ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. (Bandung : Humaniora, tt). 95

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung : Refika aditama, 2010). 58

dalam dirinya. Di samping itu mereka juga harus bertindak sebagai navigator dalam perjalanan menuju pemberdayaan. Pemberdayaan secara pasti dapat diwujudkan, tetapi perjalanan tersebut tidaklah berlaku bagi mereka yang tidak semangat. Pemberdayaan mendasarkan pada pengakuan yang eksplisit bahwa orang-orang dalam masyarakat memiliki kemampuan yang mencakup pengalaman, pengetahuan, serta motivasi internal mereka.¹⁹

Pemberdayaan merupakan alternatif baru dalam pengembangan masyarakat. Pemberdayaan menjadi lebih penting dalam pengembangan masyarakat karena menjadi berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Konsep utama dalam pemberdayaan adalah dengan dasar teori kekuasaan (*power*), yang berasal dari sosiologi struktur fungsional. Pemberdayaan sendiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.²⁰

Apabila pemberdayaan disamakan dengan pengembangan masyarakat maka maksudnya adalah Suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bentuk potensi alam maupun tenaga serta menggali inisiatif masyarakat setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan dan investasi guna mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.²¹

Pengembangan dan pemberdayaan merupakan dua kata yang mirip tetapi bisa dibedakan. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai sebuah yang khusus, sedangkan pengembangan lebih umum dari makna pemberdayaan. Pembahasan mengenai pemberdayaan sudah ada sejak lama, namun para ilmuwan belum menemukan formulasi itu dalam mewakili makna dari pemberdayaan, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.

¹⁹ Ken Blancard, *Pemberdayaan Karyawan*. (Yogyakarta: Asmara Books, 2008). 1

²⁰ Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. (Bandung: ALFABETA, 2012). 61

²¹ Sutrisno dan Mary Johnston, *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-kasus pengembangan Masyarakat*, (Surakarta., Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992), 12

Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru, apalagi yang berkaitan dengan dakwah keislaman. Semangat pemberdayaan masyarakat sama halnya dengan dakwah Islam dalam meningkatkan kualitas keimanan mad'u. Pemberdayaan masyarakat menusung nilai-nilai keislaman dalam hal kehidupan masyarakat yang bisa diwujudkan dalam hal gotong royong, kerjasama, dan kebudayaan yang menjunjung nilai toleransi saling menghargai pendapat orang lain. Pada masa lalu pemberdayaan masyarakat bisa diwujudkan dalam hal memperebutkan kemerdekaan yang dipelopori oleh para tokoh lokal maupun nasional. Sementara saat ini semangat pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan dalam konteks transformasi sosial demi kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan masyarakat sejak jaman Rasulullah telah diberikan contoh, diantaranya tentang prinsip keadilan, prinsip persamaan dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat.²² Dalam hal lain Rasulullah mengajarkan kepada umatnya tentang pemberdayaan masyarakat berkaitan penghargaan terhadap orang lain, dan tolong menolong sesama manusia. Semua prinsip tersebut ajaran oleh Rasulullah dalam rangka menghilangkan kesenjangan sosial terutama dalam hal ekonomi. Sehingga tidak ada sekat lagi antara orang satu dengan yang lainnya. Ajaran Rasulullah ini merupakan bukti bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru pada saat ini, akan tetapi sudah ada dari Islam datang.

Dari beberapa prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Sehingga tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan keiatan dakwah antara dai dengan madu saling berkaitan dan saling membutuhkan. Lebih rinci lagi prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

Prinsip keadilan, dalam pemberdayaan masyarakat keadilan diartikan orang yang kaya adil dan rata alam mendistribusikan kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan. Pendistribusiannya ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya memberikan langsung kepada yang berhak, memberikan upah kerja yang layak, dan lain sebagainya. Sehingga keadilan disini diartikan kebebasan yang

²² Masykur Hakim, dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*. (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003). 16-18.

memiliki landasan pada ajaran islam. Jika kebebasan ini hanya diartikan pada kebebasan yang tiak memiliki batas maka arti tersebut akan menghancurkan prinsip dan nilai-nilai pemberdayaan masyarakat lebih utamanya lagi yang berkaitan dengan dakwah islam.²³

Prinsip persamaan, islam tidak memandang satus sosial masyarakat sebagai sebuah perbedaan akan tetapi yang membedakan manusia adalah derajat ketaqwaan terhadap Allah. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama, tidak ada kesenjangan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Prinsip persamaan ini adalah buah dari prinsip keadilan, yakni setiap orang memiliki persamaan atas haknya. Sama-sama sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki kesamaan kewajiban. Dengan demikian, setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dengan individu lain untuk saling berdaya. Tidak ada lagi sistem penindasan terhadap orang lain.²⁴ Prinsip partisipasi, merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tanpa di dukung oleh partisipasi masyarakat maka bukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, melainkan dakwah biasa. Pelibatan peran sertamasyarakat dalam hal ini maka menjamin keberhasilan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Oleh karena itu, pendapat dan respon dari masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya sangat diperlukan sekali demi kehidupan dirinya dan kemajuan lingkungannya.²⁵

Islam telah menganjurkan dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk selalu terlibat langsung bahkan terlibat aktif. Hal ini di maksudkan agar setiap individu selalu berperan aktif dalam pembangunan dan tidak lagi menjadi korban pembangunan. Engan keterolibatannya masyarakat tersebut maka, melatih untuk mandiri dan bebas menentukan pilihannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Prinsip penghargaan etos kerja, islam mengajarkan kepada umatnya untuk terus bekerja keras dan tidak meminta-minta terhadap orang lain. Dalam hal ini kekuatan atau kemampuan individu dalam melakukan sesuatu perlu mendapatkan dukungan dan pemberayaan agar mereka terus melakukan usaha semaksimal mungkin. Dengan cara itu mereka akan lebih mengenali potensi yang mereka miliki

²³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Persepektif Islam*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004). 80.

²⁴ Mohammad Irham, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012. 11.

²⁵ Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan", *Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2009. 5.

sendiri dan akan meningkatkan kesejahteraannya jika di kelola dengan semaksimal mungkin.

Prinsip tolong menolong, di era moderenisasi ini islam memiliki tawaran menarik dalam hal ekonomi. Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang kebanyakan hanya mementingkan kepentingan sendiri, didalam ekonomi islam sebaliknya. Di dalam ekonomi Islam diterapkan setiap orang untuk saling bekerja sama dalam membangun perekonomian yang di dasarkan pada persamaan dan keadilan, dari sinilah maka muncul tolong menolong antar individu dengan yang lain. Dengan demikian setiap individu atau orang akan menjadi berguna dan bermanfaat kepada orang lain melalui program pemberdayaan ini.²⁶

Secara garis besar, prinsip pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi dibedakan menjadi dua, yakni;²⁷ pertama bersifat konsumtif. Pemberdayaan masyarakat yang bersifat konsumtif adalah pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan bantuan secara langsung. Pemberian bantuan secara langsung atau tunia ini dimaksudkan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sifat bantuan ini adalah bantuan ini adalah sesaat dan cepat habis. Kedua pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif, pemberdayaan yang bersifat produktif adalah pemberdayaan masyarakat yang memikirkan jangka panjang. Dalam pemberdayaan ini lebih mengembangkan skill untuk menyelesaikan masalah sendiri. Dengan model seperti ini maka masyarakat akan menyelesaikan permasalahannya sendiri dari program yang diberikan dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih berdaya.

Mengenal Era 4.0: Peluang dan Tantangannya bagi Dunia Dakwah

Perkembangan media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dekade 1970-an dan masuknya zaman industrialisasi negara-negara barat yang akhirnya sedikit banyak membantu terbitnya surat kabar, radio, dan televisi. Belum lagi adanya banjir teknologi yang juga membuka banjir informasi era satelit seperti adanya perkembangan teknologi internet, sehingga jarak ruang dan waktu menjadi demikian tidak masalah. Penggunaan internet ini juga berpengaruh terhadap perkembangan televisi, radio, dan surat kabar.²⁸

²⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*. (Yogyakarta: CV. Taberi, 1995). 74.

²⁷ Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999). 91

²⁸ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi . . .* 186-187

Dan hadirnya internet sebagai ruang sosial baru dengan masyarakat yang menggunakan internet akan menjadi sebuah peluang dan tantangan baru dalam aktivitas dakwah Islam. Hal ini dikarenakan agar dakwah Islam di era Informasi ini tetap relevan, responsif, efektif dan produktif.²⁹ Pada era media baru saat ini, agama dan spiritualitas umumnya tampil kembali sebagai kebutuhan yang dianggap mendasar. Bukan karena mereka begitu menarik, melainkan lebih disebabkan oleh berbagai hal luaran, seperti ambruknya ideologi-ideologi raksasa, materialisme kultural yang akhirnya dirasakan dangkal, perkembangan mutakhir spekulasi ilmiah tentang intelegensia kosmik, dan kekosongan batin manusia sekuler yang semakin akut.

Dan akhirnya agama dan spiritualitas menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat muslim saat ini. Agama dan spiritualitas tidak hanya dapat ditemui di tempat-tempat sakral, seperti rumah ibadah, tetapi juga dapat ditemui di hampir setiap tempat. Untuk kesekian kalinya, agama dan bentuk-bentuk spiritualitas kembali berkesempatan untuk mengambil peran utama dalam kehidupan sosial manusia.³⁰ Masyarakat sekarang ini akan mencari informasi tentang keagamaan untuk menjawab permasalahan sehari-hari melalui media internet. Maka tidak heran, jika masyarakat sekarang ini lebih mengandalkan “google” dari pada langsung bertanya ke ustadz maupun orang tua yang notabene sudah lebih faham dan mengerti.

Perubahan sosial inilah yang dijadikan oleh para aktivis dakwah sebagai sebuah peluang dakwah Islam di era media baru saat ini. Jumlah digital native yang terus bertambah akan menjadi sasaran dan penerima dakwah di masa depan. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa *mad'u* dalam konteks masyarakat jejaring sosial adalah orang yang bersifat aktif. Hal ini karena mereka tidak hanya dapat menerima pesan, namun juga dapat mengkritiki, merespon, mengomentari bahkan melakukan reproduksi pesan-pesan dakwah.³¹

Redefinisi Dakwah: Upaya Menemukan Paradigma Baru

Dakwah dalam istilah etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a* – *yad'u* – *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Kata dakwah telah

²⁹ Efa Rubawati, *Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah* Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, Ed. 1, Maret 2018. 136

³⁰ Ibid., 130

³¹ Ibid., 138

berkali-kali disebut didalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 213 kali.³² Hal ini menjadi bukti bahwa dakwah sangatlah penting dalam perkembangan agama Islam, sehingga Allah berkali-kali menyebut kata dakwah dalam Al-Qur'an.

Sedangkan secara terminologi, menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³³ Menurut Dr. Abdul Wadud Nafis, dakwah diartikan sebuah kegiatan untuk menyeru dan mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁴

Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³⁵ Pengertian-pengertian tersebut, meskipun berbeda pengertian namun memiliki maksud yang sama. Adapun menurut hemat penulis, yang dimaksud dengan dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara mengajak masyarakat untuk berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Namun selama ini masyarakat telah *miss understanding* dalam memaknai dan memahami dakwah, yang mana dakwah hanya dipandang sebagai sebuah ceramah atau tabligh. Pemahaman seperti itu jelas keliru karena mempersempit makna dari dakwah itu sendiri. Karena ceramah dan tabligh hanyalah sebagian kecil dari metode dakwah. Sebenarnya pengertian dakwah amatlah luas, oleh karena itu untuk memahami dakwah diperlukan dua pendekatan sebagai berikut: Pertama, memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Ilmu dakwah ini timbul karena adanya fenomena alam yang bersifat *free will* (akibat pikiran bebas) dan secara spesifik ilmu ini sebagai *aplicatif science*. Kedua,

³² M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li Alfazh Al-Qur'an* (Cairo: Dar Al-Kutub Al- 'Arabiyyah). 120

³³ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*. (TT, Tp,tt). 17

³⁴ Abdul Wadud Nafis, *Metode Dakwah Teori dan Praktik* (Jakarta: Mitra Abadi, 2009). 7

³⁵ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan* dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipres, 1996). 52

memahami dakwah secara praktis sebagai suatu tindakan dan aksi untuk dikembangkan.³⁶

Signifikansi Dakwah Islam dalam Merespon Perkembangan Teknologi

Sepanjang sejarah Islam, dakwah yang disebarkan di masyarakat selalu memperhatikan perkembangan peradaban yang ada, mulai dari zaman nabi-nabi sampai kepada zaman para ulama'.³⁷ Lihat saja dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo³⁸ di Indonesia, dakwah yang dilakukan Wali Songo ini merupakan contoh yang paling tepat dalam menyiarkan agama Islam. Mereka dikenal dengan dakwah yang kultural, membaaur, dan memanfaatkan budaya setempat untuk menyiarkan ajaran Islam.³⁹

Dalam kenyataannya antara dakwah dengan realitas sosio-kultural selalu saling mempengaruhi. Karena dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungannya, dalam artian dapat memberikan dasar filosofis, arah, motivasi, dan pedoman-pedoman perubahan masyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat baru dengan budaya yang berbau Islam. Di sisi lain, dakwah Islam juga dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensinya, corak, dan gayanya serta arah yang dituju.⁴⁰

Terjadinya revolusi industri ke-4 menjadikan teknologi berkembang sangat luar biasa, sekaligus membawa efek positif dan negatif bagi masyarakat. Masyarakat mau tidak mau akan berhadapan dengan dampak dari era 4.0 ini dalam bentuk agresi politik, kultural, ekonomi, dan ideologi yang memarjinalisasikan dan mendiskualifikasikan struktur tradisional masyarakat yang telah mapan. Pada dataran ini gerakan dakwah dituntut mampu memberikan paradigma-paradigma

³⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi . . .* 11

³⁷ Para nabi selalu diberikan mukjizat sesuai dengan peradaban yang terjadi di zamannya. Seperti nabi Musa as yang diutus pada zaman dimana umatnya sedang mendalami ilmu sihir, sehingga nabi Musa as diberikan mukjizat dengan tongkatnya yang bisa berubah menjadi ular. Nabi Isa as yang diutus pada zaman dimana umatnya sedang mendalami ilmu kedokteran, sehingga nabi Isa as diberikan mukjizat bisa menyembuhkan penyakit kusta, penyakit belang, menyembuhkan orang buta (buta sejak lahir), bahkan bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Dan juga nabi Muhammad saw yang diutus pada zaman dimana umatnya sedang mendalami ilmu syair, sehingga nabi Muhammad saw diberikan mukjizat berupa Al-Qur'an.

³⁸ Wali Songo merupakan para penyebar dakwah Islam yang ada di Jawa. Wali Songo ini berjumlah sembilan orang. Jadi begitu salah satu anggota Wali Songo ini meninggal, maka akan digantikan dengan wali yang lain. Wali Songo yang terkenal adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati.

³⁹ Baca Yuliyatun Tajuddin, *Wali Songo dalam Strategi Komunikasi Dakwah* Jurnal Addin, Vol. 8, No.2, Agustus 2014. 369

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi . . .* 65, 167-168

baru yang mampu mentransfer pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Signifikansi dakwah Islam dalam perkembangan tata nilai masyarakat, adalah bagaimana cara pandang masyarakat yang berubah tersebut, diarahkan kepada nilai-nilai positif yang berasal dari cara pandang dan ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan tersebut tetap berada pada koridor ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam harus tetap ada dalam perkembangan dan perubahan tata nilai di masyarakat.⁴¹

Rekonstruksi Dakwah di Era 4.0

Memahami esensi dakwah, kegiatan dakwah ini sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah di kehidupan, baik yang bertalian dengan masalah *'ubudiyah, mu'amalah, maupun ijtima'iyah*.⁴² Adapun konstruk dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pembakuan ideologi dasar dengan kreatifitas para pendukung dakwah dalam menampilkan ideologi tersebut sesuai dengan struktur dan pola kultur yang berkembang.⁴³ Selain itu, dakwah Islam seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakkan tapi banyak diarahkan kepada pendalaman dan pengembangan wawasan. Hal ini sangat penting karena mengingat dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, diperlukan sikap yang terbuka tetapi tidak larut, diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian.⁴⁴ Apalagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, maka dakwah Islam pun harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut.

Peradaban umat manusia pada abad ke-21 ini merupakan era teknologi informasi yang sangat canggih. John Naisbitt mengungkapkan "*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anyform-voice, data, text or image at the speed of light*" yang mana ini berarti bahwa kita sekarang ini sedang berada pada perkembangan komunikasi yang membahas tentang apapun, kepada siapapun, dimanapun, dan juga berbentuk apapun baik itu suara, data, tulisan maupun gambar yang bergerak dengan menggunakan kecepatan suara.⁴⁵ Ungkapan tersebut merupakan sedikit gambaran dari adanya perkembangan dan kecanggihan

⁴¹ Ibid. 64

⁴² Ibid. 167

⁴³ Mohammad Abdul Aziz, *Netizen Jurnalisme dan Tantangan Dakwah di Media Baru Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018. 134

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi* 168

⁴⁵ Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 65-66

teknologi yang sedang menghadang kita saat ini. Tak terkecuali Indonesia, yang dewasa ini tengah dipacu dengan proses industrialisasi. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat antara lain ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru. Lembaga-lembaga baru ini awalnya hanya sebagai prasyarat yang mendukung proses industrialisasi, tapi selanjutnya –setelah industrialisasi ini terjadi- lembaga-lembaga baru tersebut adalah dampaknya.⁴⁶ Oleh karena itu, era industri 4.0 harus selalu mendapat sorotan dari umat Islam sendiri. Hal ini dikarenakan agar dakwah Islam bisa terus berlanjut di era teknologi ini. Dan di era ini pula kita mengetahui dengan jelas keberadaan umat Islam yang sebenarnya di seluruh penjuru dunia.

Islam pun tidak pernah melarang umatnya untuk menggukakan komputer, internet, dan teknologi informasi lainnya selama hal itu masih mengarah kepada hal-hal yang positif dan memberikan nilai tambah dalam upaya pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta. Karena itu, strategi dakwah harus dikembangkan dan juga memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Dan saat ini, kita sudah tiba di suatu masa dimana para *da'i* mendapat tantangan yang sangat kompleks untuk mencari solusi dalam memberikan *problem solving*. Para *da'i* diuntut untuk dapat menerjemahkan pesan Islam sesuai dengan manajemen dakwah yang modern, efektif, dan efisien kepada masyarakat luas, sehingga Islam akan semakin luas dan mudah dimengerti serta tidak disalah artikan oleh non-muslim.⁴⁷

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan konsep penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan produktifitas, efisiensi dan layanan konsumen secara signifikan. Sehingga menyediakan peluang sekaligus tantangan bagi para aktivis dakwah. Hal ini dikarenakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yang mana masyarakat sekarang ini lebih banyak mencari pengetahuan tentang keagamaan melalui internet daripada berguru langsung kepada yang ahli. Oleh karenanya strategi dakwah harus dikembangkan dan juga memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Hal ini berarti juga mengharuskan para aktivis dakwah agar bisa menguasai kecanggihan teknologi informasi, agar bisa mengimbangi dengan peradaban yang ada sekarang.

⁴⁶ Alex Sobur, *Dakwah Alternatif*. . . . 439

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi* 171-172

Kegiatan dakwah sebagai penyeruan agar berbuat baik yang memiliki tujuan hidup bahagia di dunia maupun diakhirat bisa dilakukan dengan cara aksi nyata. Salah satu bentuk aksi nyata adalah dengan cara pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara atau teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, tujuannya adalah masyarakat bisa hidup sejahtera. Islam juga menganjurkan tentang pemberdayaan masyarakat, hal ini seirama dengan nilai Islam yakni tanpa ada penindasan dan hidup yang damai serta bahagia. Di dalam Islam, pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa prinsip yang harus dibangun di tengah-tengah masyarakat. Diantara prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam dalam pemberdayaan masyarakat adalah prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip partisipasi, prinsip penghargaan etos kerja, dan prinsip saling tolong menolong. Pemberdayaan sebagai dakwah Islam bisa dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif konsumtif bisa diberikan berupa bantuan tunai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesaat. Sementara produktif adalah bantuan atau program pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang, program ini biasanya mengarah pada pemberdayaan skill.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, "Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah," *JURNAL ANIDA* Volume 15, Nomor 2, (2016), 187-206.
- Amin, Samsul Munir, (2009), *Ilmu Dakwah*, Hamzah, Jakarta.
- Amin, Samsul Munir, (2008), *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Hamzah, Jakarta.
- Anwar, Chairil, (2000), *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aziz, Moh. Ali, (2009), *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Aziz, Mohammad Abdul, *Netizen Jurnalisme dan Tantangan Dakwah di Media Baru*, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember (2018).
- Baqi, M. Fuad Abdul, (tt), *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li Alfazh Al-Qur'an*, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Cairo.
- Blancard, Ken, (2008), *Pemberdayaan Karyawan*, Asmara Books, Yogyakarta.
- Fahrudin, Adi Fahrudin, (tt), *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Humaniora, Bandung.

- Hadi, Agus Purbathin, "*Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*", Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), (2009).
- Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, (2003), *Model Masyarkat Madani*, Intimedia Cipta Grafika, Jakarta.
- Harahap, Syahrin, (1999), *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Irham, Mohammad, "*Etos Kerja dalam Perspektif Islam*", Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April (2012).
- Mahfudz, Ali, (1952), *Hidayat Al-Mursyidin*, Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, Cairo.
- Mardikanto, Totok, (2012), *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*, ALFABETA, Bandung.
- Muhammad, (2004), *Ekonomi Mikro dalam Persepektif Islam*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Muhiddin, Asep, (2002), *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung.
- Nafis, Abdul Wadud, (2009), *Metode Dakwah Teori dan Praktik*, Mitra Abadi, Jakarta.
- Natsir, M, (1996), *Fungsi Dakwah Perjuangan*, Sipres, Yogyakarta.
- Omar, Toha Yahya Omar, (2004), *Islam dan Dakwah*, Zakia Islami Press, Jakarta.
- Prijono, Onny S & A.M.W. Pranarka, (ed.), (1996), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementas*, Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta.
- Purwanto, Yedi, dkk, *Peran Teknologi Informasi dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa*, Jurnal Sosioteknologi Vol. 16, No. 1, April, (2017).
- Rahman, Afzalur, (1995), *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*, CV. Taberi, Yogyakarta.
- Saputra, (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rubawati, Efa, *Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah*. Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, Ed. 1, Maret, (2018).
- Sobur, Alex, *Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial*, Mimbar, No. 4, Th. XVII, Oktober-Desember, (2001).
- Soetomo, (2011), *Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suhadang, Kustadi, (2013), *Ilmu Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Suharto, Edi, (2010), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Refika aditama, Bandung.

Sutrisno dan Mary Johnston, (1992), *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-kasus pengembangan Masyarakat*, Yayasan Indonesia Sejahtera, Surakarta.

Tajuddin, Yuliyatun, *Wali Songo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, Jurnal Addin, Vol. 8, No.2, Agustus, (2014).